

ALAMTARA.JSI by IAI TABAH is licensed under a Creative Commons Attribution- NonCommercial 4.0 International License

Naskah masuk	Direvisi	Diterima	Diterbitkan
06-Desember-2024	11- Desember- 2024	20- Desember- 2024	30- Desember- 2024
DOI : <a href="https://doi.org/10.58518/alamtara.v8i2.3104">https://doi.org/10.58518/alamtara.v8i2.3104</a>			

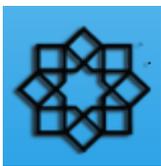
## Hadis tentang Etika Komunikasi dalam Keluarga: Panduan untuk Komunikasi antar Anak dan Penanaman Akhlak

Hafsah Juni Batubara

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Panyabungan, Indonesia

E-mail: [hafsahjunibatubara92@gmail.com](mailto:hafsahjunibatubara92@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hadis-hadis yang berkaitan dengan etika komunikasi dalam keluarga, khususnya mengenai komunikasi antar anak-anak dan penanaman akhlak dalam pendidikan anak-anak. Etika komunikasi dalam keluarga merupakan aspek penting dalam membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati, terutama dalam interaksi antara orang tua dan anak. Hadis-hadis yang terkait dengan topik ini memberikan panduan moral dan prinsip komunikasi yang baik dalam konteks keluarga, dengan penekanan pada pembentukan akhlak anak. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, di mana data diperoleh melalui pengkajian dan analisis terhadap sumber-sumber literatur berupa buku, artikel, dan hadis yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis-hadis Nabi Muhammad SAW memberikan petunjuk tentang pentingnya kasih sayang, kelembutan, dan komunikasi yang efektif dalam mendidik anak, serta penanaman nilai-nilai akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, hadis-hadis tersebut mengajarkan tentang pentingnya sikap sabar, adil, dan menghargai hak anak sebagai individu yang juga memiliki perasaan dan kebutuhan. Melalui pendidikan yang berbasis pada etika komunikasi yang baik, orang tua dapat membentuk karakter anak yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Penanaman akhlak ini dimulai sejak dini dan memerlukan pendekatan yang konsisten serta penuh kasih sayang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam bagi orang tua dan pendidik mengenai pentingnya komunikasi yang efektif dalam keluarga dan bagaimana cara menanamkan nilai-nilai akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam pada anak-anak.



**Kata Kunci:** Etika Komunikasi; Keluarga; Hadis; Penanaman Akhlak; Pendidikan Anak

**ABSTRACT:** *This research aims to examine hadiths related to communication ethics in the family, especially regarding communication between children and the cultivation of morals in children's education. Communication ethics in the family is an important aspect in building harmonious and mutually respectful relationships, especially in interactions between parents and children. Hadiths related to this topic provide moral guidance and principles of good communication in the family context, with an emphasis on forming children's morals. This research uses a library study method, where data is obtained through study and analysis of relevant literary sources in the form of books, articles and hadiths. The research results show that the hadiths of the Prophet Muhammad SAW provide guidance on the importance of love, gentleness and effective communication in educating children, as well as instilling moral values that are in accordance with Islamic teachings. Apart from that, these hadiths teach about the importance of being patient, fair and respecting children's rights as individuals who also have feelings and needs. Through education based on good communication ethics, parents can shape children's character who is not only intelligent, but also has noble morals. The cultivation of these morals starts from an early age and requires a consistent and loving approach. It is hoped that this research can provide deeper insight for parents and educators regarding the importance of effective communication within the family and how to instill moral values in accordance with Islamic teachings in children.*

**Keywords:** *Communication Ethics; Family; Hadith; Moral Cultivation; Children's Education*

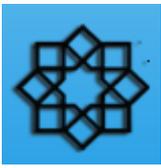
## PENDAHULUAN

Keluarga adalah unit sosial terkecil yang terdiri dari suami istri dan anak-anaknya, ayah dan anaknya, ibu dan anaknya, atau keluarga sedarah daging dalam garis lurus, baik ke atas maupun ke bawah, hingga derajat ketiga<sup>1</sup> Untuk memenuhi kebutuhan fisik dan emosional anggota keluarga dan memberikan ruang bagi mereka untuk saling berhubungan, kehidupan keluarga berinteraksi dengan masyarakat luas. (Rustina 2020). Dalam proses sosialisasi, interaksi, dan komunikasi antaranggota keluarga, prinsip-prinsip kejujuran, kepercayaan, dan kesetiaan menjadi dasar penting agar keluarga tetap kuat dan utuh, meskipun menghadapi tantangan atau kesulitan dalam hidup, yang pada akhirnya dapat diatasi bersama dengan baik.(Soelaeman 1994)

Setiap keluarga pasti menghadapi tantangan atau masalahnya masing-masing. Masalah-masalah yang sering muncul dalam keluarga, seperti masalah

---

<sup>1</sup> Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Bab I Pasal 1 (Jakarta:Indonesia Legal Center Publishing, 2003), h. 3.



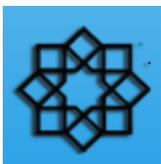
anak, perselingkuhan, atau perceraian, seringkali berawal dari kurangnya komunikasi yang efektif. Seperti kurangnya komunikasi yang terbangun dengan baik akibat dari ketidakharmonisan hubungan dalam keluarga, yang memunculkan sikap tidak percaya antara suami dan istri, yang disebabkan oleh kurangnya kejujuran dan sikap saling terbuka dari pasangan sehingga terjadi perselingkuhan dan perceraian. (Siregar et al. 2023). Keluarga ibarat sebuah bangunan yang harus memiliki fondasi yang kokoh dan kuat, tidak mudah rapuh. Jika terjadi masalah, sebaiknya segera diselesaikan melalui komunikasi yang baik, karena banyak masalah dalam keluarga bermula dari terhambatnya proses komunikasi yang lancar. Jika anggota keluarga saling memahami dan terbuka satu sama lain untuk menyelesaikan berbagai masalah, komunikasi akan berjalan dengan baik. Untuk menjaga keharmonisan keluarga, pemahaman bersama sangat penting, dan keterbukaan sangat penting untuk mengatasi masalah dengan mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan. Oleh karena itu, komunikasi yang baik dalam keluarga sangat penting untuk mempertahankan hubungan yang baik.

Hubungan antara kakak dan adik tidak dapat dipisahkan dari komunikasi yang baik dan kekerabatan yang erat. Hubungan yang didasari oleh rasa saling hormat memungkinkan mereka untuk saling memahami pesan yang disampaikan dalam komunikasi. Dalam sebuah keluarga, kakak dan adik berkembang bersama melalui pola pikir yang memungkinkan komunikasi berjalan lancar tanpa adanya kesalahpahaman.

Kakak dan adik seharusnya selalu siap untuk saling membantu, terutama ketika salah satu di antaranya menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi. Selain itu, keduanya juga perlu saling mengingatkan untuk menjaga tali silaturahmi. Tentu saja, hubungan antara kakak dan adik tidak selalu mulus; terkadang muncul masalah yang dapat memicu konflik, seperti ketika kakak tidak memahami maksud dari komunikasi adiknya, atau sebaliknya, adik tidak bisa mengerti tindakan kakaknya karena komunikasi yang kurang jelas.

Di era sekarang, dengan berkembangnya media komunikasi, hubungan antara kakak dan adik sering kali terhambat karena kurangnya interaksi langsung. Mereka jarang berbincang, sehingga kekerabatan yang seharusnya terjalin dengan baik, baik di dalam rumah maupun di luar rumah, menjadi terganggu. Hal ini sering kali disebabkan oleh penggunaan media komunikasi yang lebih fokus pada menerima kabar atau mengirim pesan, yang seringkali membuat pesan yang ingin disampaikan tidak sampai dengan jelas, karena perhatian sudah terbagi.

Namun, penting untuk diingat bahwa hubungan kakak dan adik juga mengajarkan nilai-nilai penting, seperti sikap adil, tidak pilih kasih, berbakti kepada orang tua, berperilaku baik, serta memperoleh berkah dan pahala. Meskipun ada masalah dalam hubungan kakak dan adik, seperti komunikasi yang tidak tersampaikan, sibuk dengan urusan pribadi, sikap egois, atau salah paham yang menyebabkan ketegangan, penting untuk menyelesaikan masalah tersebut.



Ketika komunikasi terhenti, silaturahmi pun bisa terputus, sehingga perlu ada pihak yang memulai komunikasi dengan tujuan yang jelas agar hubungan bisa kembali berjalan lancar.

Ada beberapa cara untuk mempererat hubungan antara kakak dan adik, di antaranya dengan menghindari sikap sombong dan menjaga ucapan satu sama lain. Meskipun terkadang kakak atau adik bisa membuat kesal, mereka tetap merupakan bagian dari ikatan keluarga yang sangat berharga. Menjaga hubungan yang baik dengan kakak atau adik adalah bentuk penghargaan dan balasan atas kebaikan yang telah mereka berikan di masa lalu. Memang, mungkin ada saat-saat di mana kakak atau adik tampak menyebalkan, namun seiring bertambahnya usia, mereka akan menjadi sahabat sejati yang paling mengerti kita. Di saat kita merasa sulit untuk mempercayai orang lain, saudara kandunglah yang bisa diandalkan sebagai pendengar yang setia dan penasihat yang bijaksana. Inilah makna sejati dari hubungan persaudaraan antara kakak dan adik.

#### METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*) untuk mengkaji dan menganalisis teori-teori, konsep, dan temuan-temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang dibahas. (Sari and Asmendri 2020). Metode studi pustaka digunakan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menyintesis informasi yang terkandung dalam berbagai sumber sekunder yang terkait dengan permasalahan penelitian. (Sari and Asmendri 2020).

Berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa [ringkas hasil dari kajian pustaka]. Temuan-temuan dalam literatur menunjukkan adanya tren tertentu, perdebatan di kalangan peneliti, dan ruang untuk penelitian lebih lanjut mengenai [sebutkan topik]. Studi pustaka ini juga mengidentifikasi sejumlah kekosongan dalam penelitian yang ada, yang nantinya akan menjadi dasar untuk pengembangan penelitian ini lebih lanjut.

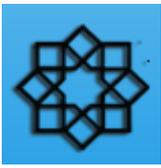
#### HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Komunikasi dalam Keluarga : Perspektif Islam

Interaksi sosial adalah proses pertukaran dan pemaknaan pesan antara individu, baik dalam diri mereka sendiri maupun antar individu atau kelompok. (Adriansyah and Ananda 2022). Interaksi sosial ini dapat terjadi secara langsung (secara langsung) maupun tidak langsung (secara tidak langsung)<sup>2</sup> Komunikasi dalam keluarga adalah proses berbicara antara anggota keluarga lainnya tentang ide, keinginan, atau perasaan. (Kusaini 2024). Komunikasi dapat

---

<sup>2</sup> Rachmat Kriyantono, *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi: Filsafat dan Etika Ilmunyaserta Perspektif Islam* (Cet. I; Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), h. 156.



dilakukan dengan kata-kata, gerakan, isyarat, atau simbol lain yang dapat dikomunikasikan baik secara verbal maupun non-verbal. (Putra and Purba 2020). Tujuan utama komunikasi keluarga adalah untuk saling memahami dan memahami satu sama lain.

Keluarga harus berkomunikasi lebih sering dan lebih intensif. Orang tua harus aktif mengajak anak mereka berkomunikasi, dan sebaliknya. Kurang komunikasi yang baik menyebabkan banyak masalah keluarga, dan orang tua harus menyadari hal ini. Setiap anggota keluarga memberikan stimulus dan respons terhadap satu sama lain melalui proses interaksi dan komunikasi yang saling mempengaruhi. (Gunadarma et al. 2024). Gambaran tentang masing-masing pihak terbentuk melalui interaksi antara orang tua dan anak.

Anak akan memiliki persepsi tertentu mengenai orangtuanya, dan persepsi ini akan membentuk sikap-sikap tertentu terhadap mereka. (Martiasuti 2020). Begitu pula, orangtua akan membentuk gambaran atau persepsi terhadap anak, yang kemudian menghasilkan sikap tertentu. Dalam konteks ini, anak menjadi objek sikap bagi orangtua, dan orangtua menjadi objek sikap bagi anak. (Tokoro 2020). Dengan demikian, komunikasi yang efektif berperan penting dalam membentuk sikap dan hubungan antara orangtua dan anak. (Ngalimun 2017).

Anak-anak cenderung memiliki sikap yang berbeda terhadap orangtuanya. Ada anak-anak yang melihat orangtuanya sebagai segalanya, sementara ada anak-anak yang melihat orangtuanya sebagai orang yang keras, kejam, pelit, kasar, dan tidak memahami keinginan mereka. Anak-anak yang melihat orangtuanya sebagai teladan akan cenderung meniru dan mencontoh perilaku mereka. Sebaliknya, anak-anak yang melihat orangtuanya dengan pandangan negatif akan cenderung menjauh dan menarik diri, memilih untuk. Oleh karena itu, sikap anak terhadap orang tua adalah hasil dari proses interaksi dan komunikasi yang terjadi dalam keluarga. (Maria 2022). Oleh karena itu, komunikasi dan interaksi yang baik dalam keluarga mempengaruhi pertumbuhan dan pembentukan karakter anak. (Situmorang et al. 2022).

Sangat penting untuk memiliki pola komunikasi yang efektif ketika anak dan orang tua berbicara satu sama lain. Pola ini mencakup penyampaian pesan yang sesuai dengan situasi dan keadaan saat ini, serta penguatan pesan agar lebih mudah dipahami. Selain itu, pola komunikasi memberikan konteks yang diperlukan untuk memahami dan menginterpretasikan tindakan atau perilaku, baik secara individu, kelompok, maupun dalam konteks organisasi keluarga. (Susiana and Susanti 2023). Pola ini berguna untuk mengidentifikasi dan mengakses perilaku komunikasi dalam suatu sistem. Saat komunikasi terjadi dalam lingkungan keluarga, pola komunikasi yang digunakan harus sesuai dengan keadaan dan anggota keluarga. (Baihaqi, Suminar, and Prasanti 2024).



Tiga komponen membentuk gaya komunikasi individu, yaitu:

1. Proses sejarah atau pengalaman sebelumnya yang menghasilkan kebiasaan yang akhirnya menjadi bagian dari kepribadian seseorang.
2. Kapasitas diri, yang dipengaruhi oleh pendidikan, pelatihan, dan pengalaman hidup.
3. Tujuan dan maksud dari aktivitas komunikasi, yang menentukan penyesuaian pesan, teknik, dan media yang digunakan. (Ma'arif 2010).

Orang tua, jika pola komunikasi ini diterapkan dalam keluarga, harus mengajarkan anak-anak mereka kebiasaan yang positif agar dapat membentuk kepribadian mereka dengan baik. Selain itu, orang tua juga harus memastikan bahwa anak-anak mendapat pendidikan yang baik, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat, dan memastikan bahwa ada komunikasi yang baik antara orang tua dan anak untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, menjalin hubungan yang baik antara orang tua dan anak melalui penerapan komunikasi yang efektif sangat penting.(Tibo and Sembiring 2024). Tiga pola hubungan antara orangtua dan anak berpengaruh besar pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Pola-pola ini adalah:

1. Keluarga Demokratis  
Anak-anak akan lebih mudah bergaul dan berinteraksi dengan orang lain dalam keluarga demokratis. Mereka juga akan lebih aktif dan ramah. Anak-anak biasanya tidak tertutup; sebaliknya, mereka lebih terbuka terhadap informasi atau gagasan yang datang dari luar diri mereka sendiri. Selain itu, anak-anak akan lebih berani untuk mengemukakan pendapatnya, senang berbicara, dan mengutamakan musyawarah dan persetujuan sebelum membuat keputusan.
2. Keluarga yang Apatitis:  
Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang apatis cenderung tidak terlibat dalam aktivitas sosial dan sering menarik diri dari masyarakat. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga seperti ini dapat mengalami hambatan dalam perkembangan fisik dan emosional mereka. Anak-anak sering merasa frustrasi, yang dapat menyebabkan sikap benci dan curiga terhadap orang lain. Hal ini disebabkan oleh kurangnya interaksi keluarga yang positif.
3. Keluarga Otoriter:  
Anak-anak dalam keluarga yang otoriter biasanya tidak berani menentang orangtuanya, kurang agresif, dan sering bergantung pada orang tua atau orang lain. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan seperti ini biasanya memiliki tingkat kreativitas yang rendah dan imajinasi yang rendah, yang berdampak pada kemampuan mereka untuk berpikir secara abstrak (Solikin 2018).



Berdasarkan ketiga pola hubungan keluarga di atas, pola yang diterapkan oleh orang tua juga sangat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Orangtua memiliki peran penting dalam memilih pola komunikasi terbaik bagi anak mereka. Orangtua yang baik adalah orangtua yang selalu berkomunikasi dengan baik, saling mempercayai, jujur, dan terbuka tentang masalah yang dihadapi anak mereka.(Abdi and Anom 2023). Pola hubungan keluarga yang demokratis seharusnya menjadi pilihan untuk mewujudkan hal ini.

Komunikasi keluarga terdiri dari tiga bagian utama: komunikasi antara saudara, komunikasi antara orang tua dan anak, dan komunikasi antara suami dan istri(Perpustakaan Nasional Republik Indonesia 2011). Untuk memberikan pemahaman yang lebih baik, penulis akan memberikan penjelasan berikut:

### 1. Komunikasi antara Suami dan Istri

Komunikasi sangat penting untuk menjaga keharmonisan dan keutuhan keluarga. Oleh karena itu, pasangan suami istri harus memahami cara-cara yang tepat, efektif, dan efisien untuk berkomunikasi agar hubungan mereka tetap kuat dan keluarga tetap harmonis. Dalam al-Qur'an terdapat contoh komunikasi antara suami dan istri . Q.S. at-Tahrim/66:3-4 :

وَإِذْ أَسْرَ النَّبِيُّ إِلَى بَعْضِ أَزْوَاجِهِ حَدِيثًا ۖ فَلَمَّا نَبَّأَتْ بِهِ وَأَظْهَرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ  
عَرَفَ بَعْضَهُ وَأَعْرَضَ عَنْ بَعْضٍ ۖ فَلَمَّا نَبَّأَهَا بِهِ قَالَتْ مَنْ أَنْبَأَكَ هَذَا ۗ قَالَ  
نَبَّأَنِيَ الْعَلِيمُ الْخَبِيرُ ۝ ٣ إِنَّ تَتُوبَا إِلَى اللَّهِ فَقَدْ صَعَتْ قُلُوبُكُمَا ۗ وَإِنْ تَظْهَرَا عَلَيْهِ  
فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ مَوْلَاهُ وَجِبْرِيْلُ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِينَ ۗ وَالْمَلَكَةُ بَعْدَ ذَلِكَ ظَهِيرٌ ۝ ٤

Terjemahnya:

*Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang isterinya (Hafsah) suatu peristiwa. Maka tatkala (Hafsah) menceritakan Peristiwa itu (kepada Aisyah) dan Allah memberitahukan hal itu (pembicaraan Hafsah dan Aisyah) kepada Muhammad lalu Muhammad memberitahukan sebagian (yang diberitakan Allah kepadanya) dan menyembunyikan sebagian yang lain (kepada Hafsah). Maka tatkala (Muhammad) memberitahukan pembicaraan (antara Hafsah dan Aisyah) lalu (Hafsah) bertanya: "Siapakah yang telah memberitahukan hal ini kepadamu?" Nabi menjawab: "Telah diberitakan kepadaku oleh Allah yang Maha mengetahui lagi Maha Mengenal." Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, Maka Sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan); dan jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik; dan selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula".*



Ayat-ayat di atas memberikan petunjuk penting tentang komunikasi suami-istri, yaitu dengan selalu meluangkan waktu untuk berkomunikasi, baik untuk berbicara tentang masalah atau sekadar berbagi cerita. Ini mirip dengan cara Rasulullah SAW berbicara dengan Hafsa. Selain itu, suami dan istri harus memilih kata-kata yang tepat saat berkomunikasi agar tidak menyinggung atau membuat pasangan terpojok. Agar tidak menyinggung pasangan, teguran atau koreksi harus diberikan dengan lembut dan tidak arogan. Seorang suami juga diharuskan untuk tegas dalam situasi tertentu untuk menjalankan perintah Allah dan melindungi keluarganya dari bahaya (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia 2011). Keutuhan keluarga akan semakin terjaga dan segala masalah akan diselesaikan dengan komunikasi yang baik antara pasangan.

## 2. Komunikasi antara Orang Tua dan Anak

Hubungan yang baik antara orang tua dan anak sangat penting untuk keharmonisan keluarga. Hubungan yang baik antara orangtua dan anak membentuk kepribadian anak. Anak-anak yang baik dan aman dari pengaruh negatif biasanya dibesarkan dalam lingkungan yang sehat dengan orang tua mereka, sedangkan hubungan yang buruk antara orangtua dan anak dapat mempengaruhi perkembangan mereka. Selain itu, komunikasi yang baik juga ditunjukkan oleh anak-anak yang berperilaku baik kepada orangtuanya, disertai dengan kasih sayang, cinta, dan rasa hormat terhadap mereka (8). Ini ditunjukkan dalam Al-Qur'an dalam Q.S. As-Saffat/37:102:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى ۗ  
قَالَ يَا بَنُوتِ أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ۝ ١٠٢

*"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar".*

Ayat-ayat di atas memberikan petunjuk tentang cara orang tua dan anak berkomunikasi satu sama lain dengan menggunakan bahasa yang penuh kasih sayang, seperti yang dilakukan Nabi Ibrahim dari Amerika Serikat, yang menyapa anaknya dengan panggilan "hai anakku", tanpa menyebut nama anaknya. Selain itu, komunikasi yang baik juga memerlukan penjelasan yang mendalam tentang masalah atau peristiwa



agar anak dapat memahami dan memahami keadaan. Sehingga Ismail dapat memahami situasi sebenarnya, Nabi Ibrahim AS dengan jelas menceritakan mimpinya. Jalan terakhir adalah tidak memaksakan kehendak dan membiarkan anak berbicara apa yang mereka pikirkan. Ini mirip dengan apa yang dilakukan Nabi Ibrahim ketika meminta pendapat Ismail tentang peristiwa yang ia alami (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia 2011). Kehidupan keluarga akan berjalan harmonis tanpa konflik atau konflik jika metode komunikasi di atas diterapkan.

### 3. Komunikasi antara Saudara

Komunikasi antar saudara sama pentingnya dengan komunikasi antar anggota keluarga lainnya. Keharmonisan dan keutuhan keluarga akan diperkuat oleh hubungan komunikasi yang baik antara saudara. (Astuti and Triayunda 2023). Oleh karena itu, untuk menjaga keharmonisan keluarga, sangat dianjurkan dalam Islam untuk senantiasa menjaga tali silaturahmi dan menjalin hubungan yang erat. Sebagaimana disebutkan dalam Q.S. an-Nisa/4:1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ  
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ  
كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۙ

*"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya, Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu".*

Hubungan silaturahmi yang dimaksud dalam konteks ini merujuk pada ikatan persaudaraan yang mencakup baik hubungan dengan saudara dekat, seperti keluarga inti, maupun dengan saudara jauh, seperti kerabat yang lebih jauh atau teman-teman dalam komunitas. Silaturahmi dalam Islam tidak hanya diartikan sebagai hubungan darah semata, tetapi juga sebagai upaya untuk menjaga kedekatan dan saling mendukung antar sesama, meskipun jarak dan waktu memisahkan.

Salah satu cara yang efektif untuk menjaga dan mempererat hubungan silaturahmi ini adalah melalui interaksi dan komunikasi yang baik. Komunikasi yang sehat dan penuh kasih sayang antara anggota keluarga, baik yang masih dekat maupun yang terpisah oleh jarak, dapat menjadi sarana untuk saling memahami, memberi dukungan emosional,



dan memperkuat rasa kebersamaan. Dengan demikian, menjalin komunikasi yang baik bukan hanya sekedar bertukar kata, tetapi juga menciptakan saling pengertian, menghargai, dan mempererat hubungan persaudaraan dalam kehidupan sehari-hari.

## Hadits tentang Komunikasi antar Anak-Anak

### 1. Hadits tentang Persaudaraan Ibarat Satu tubuh

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا زَكَرِيَاءُ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنِ  
النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ  
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ  
وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ  
وَالْحُمَى

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ الْحَنْظَلِيُّ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنْ مُطَرِّفٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ  
بَشِيرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنَحْوِهِ : (HR. Bukhari - 5552)

"Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim telah menceritakan kepada kami Zakariya` dari 'Amir dia berkata; saya mendengar An Nu'man bin Basyir berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kamu akan melihat orang-orang mukmin dalam hal saling mengasihi, mencintai, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga dan panas (turut merasakan sakitnya)."

Hadits di atas menggambarkan betapa eratnya hubungan sesama kaum Muslim menurut ajaran Islam. Islam mengajarkan bahwa hubungan antar sesama Muslim bukan hanya sekedar hubungan sosial, tetapi lebih dari itu, hubungan ini dibangun atas dasar kasih sayang, cinta, dan saling mendukung. (Pulthinka 2023). Dalam pandangan Islam, hubungan ini ibarat hubungan antara anggota tubuh. Setiap anggota tubuh saling bergantung satu sama lain, saling membutuhkan, dan tidak dapat dipisahkan. Jika salah satu bagian tubuh mengalami rasa sakit atau kesulitan, bagian tubuh yang lain akan merasakan penderitaan yang sama. Begitu pula dengan umat Islam, jika seorang Muslim menderita atau mengalami kesulitan, umat Muslim lainnya juga merasakannya dan turut berempati. (Arabi, Harahap, and Ekowati 2020). Konsep ini menekankan pentingnya solidaritas, kepedulian, dan rasa saling memiliki antar sesama Muslim, yang pada dasarnya menggambarkan persatuan yang sangat kuat dan tidak terpisahkan. (Hesti Agusti Saputri et al. 2024).



حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا زَكَرِيَاءُ عَنْ الشَّعْبِيِّ عَنْ  
النُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي  
تَوَادِهِمْ وَتَرَاحِمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ  
سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى حَدَّثَنَا إِسْحَقُ الْحَنْظَلِيُّ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنْ  
مُطَرِّفٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنِ النُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
بِنَحْوِهِ : (HR. Muslim - 4685)

*"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Abdillah bin Numair; Telah menceritakan kepada kami Bapakku; Telah menceritakan kepada kami Zakaria dari Asy Sya'bi dari An Nu'man bin Bisyr dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang-Orang mukmin dalam hal saling mencintai, mengasihi, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga (tidak bisa tidur) dan panas (turut merasakan sakitnya) '" Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Al Hanzhali; Telah mengabarkan kepada kami Jarir dari Mutharrif dari Asy Sya'bi dari An Nu'man bin Bisyr dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan Hadits yang serupa".*

Islam memberikan petunjuk yang jelas kepada umatnya tentang pentingnya menjaga dan mempererat persaudaraan di antara sesama Muslim. Salah satu cara yang diajarkan adalah dengan saling tolong-menolong dan memperhatikan keadaan satu sama lain. Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW menggambarkan hubungan antara sesama Muslim seperti satu tubuh yang utuh. Jika salah satu bagian tubuh merasa sakit atau terluka, seluruh tubuh akan merasakannya. Begitu pula dalam hubungan persaudaraan antar umat Islam, jika ada seorang Muslim yang mengalami kesulitan atau penderitaan, umat Muslim lainnya akan ikut merasakannya.

Pesan ini mengingatkan kita akan pentingnya solidaritas dan rasa saling membantu dalam setiap kondisi, baik suka maupun duka. Dengan menjaga persaudaraan yang kuat, kita akan terhindar dari perpecahan dan dapat membangun komunitas yang penuh dengan empati, kasih sayang, dan perhatian terhadap sesama. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa umat Islam harus selalu bersatu, mendukung satu sama lain, dan saling berempati dalam menghadapi segala permasalahan, karena itulah inti dari ukhuwah Islamiyah yang sesungguhnya.

## 2. Dilarang Mendinginkan Saudaranya Selama Tiga Hari

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ  
اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا



تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا وَلَا يَجُلْ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ

(HR. Bukhari - 5605) :

*"Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhri dia berkata; telah menceritakan kepadaku Anas bin Malik radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Hadis tersebut mengingatkan umat Islam untuk menjaga hubungan baik dengan sesama Muslim dan menghindari sifat-sifat yang dapat merusak keharmonisan di antara mereka. Rasulullah SAW bersabda, \*'Janganlah kalian saling membenci, saling mendengki, saling membelakangi, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Dan tidak halal seorang Muslim mendiamkan saudaranya melebihi tiga hari.'\* Hadis ini memberikan petunjuk jelas tentang beberapa hal yang harus dihindari agar tidak terjadi perpecahan di kalangan umat Islam".*

Kesimpulan yang dapat diambil dari hadis ini adalah bahwa umat Islam dilarang untuk melakukan tindakan yang dapat merusak hubungan persaudaraan, seperti membenci, mendengki, atau berpaling dari sesama Muslim. Memalingkan wajah atau mengabaikan seseorang dalam interaksi menunjukkan sikap tidak peduli dan dapat menambah jarak antara satu dengan yang lain. Selain itu, perasaan iri dengki, saling marah, atau persaingan yang tidak sehat dalam urusan duniawi—misalnya dalam perdagangan atau bisnis—dapat menyebabkan perselisihan dan merusak ukhuwah Islamiyah.

Islam mengajarkan agar umatnya selalu menjaga hubungan dengan sesama penuh kasih sayang, saling menghormati, dan menghindari sikap yang dapat memicu permusuhan atau perpecahan. Oleh karena itu, setiap Muslim seharusnya menghindari sifat-sifat negatif seperti iri, dengki, atau marah yang berlebihan, serta menghindari segala bentuk tindakan yang dapat merusak persaudaraan dan keharmonisan. Dalam konteks ini, Rasulullah SAW mengingatkan agar tidak ada seorang Muslim yang mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari, karena hal tersebut dapat memperburuk hubungan dan menambah kesenjangan di antara mereka. Menjaga ukhuwah Islamiyah adalah kewajiban setiap Muslim agar tercipta masyarakat yang saling mendukung, penuh kasih, dan harmonis.

M. Furqon Hidayatullah menjelaskan ada beberapa tahapan pembinaan akhlak anak adalah: (Hidayatullah, 2010).

#### a. Pembinaan Akhlak pada Anak

Sangat penting dan wajib dilakukan dengan serius untuk mendidik anak-anak untuk memperoleh pendidikan yang baik dan akhlak mulia. Proses ini sangat mempengaruhi perkembangan karakter anak di masa depan, jadi tidak boleh diabaikan atau diperlambat. Hati anak digambarkan oleh al-Qasimi dalam kitabnya seperti kertas kosong yang tidak



terpengaruh oleh tulisan atau gambar. Artinya, hati anak sangat murni pada awalnya dan berbagai hal dapat memengaruhinya.

Anak-anak biasanya menerima pengetahuan, nilai, atau kebiasaan. Mereka cenderung beradaptasi dengan apa yang mereka lihat dan dengar. Kebiasaan ini akan menjadi kebiasaan dan akhirnya menjadi keyakinan atau kepercayaan yang mereka pegang teguh. Akibatnya, sangat penting bagi orang tua dan pendidik untuk menjadi orang tua yang baik, mengajarkan nilai-nilai moral, dan membimbing anak-anak mereka dengan cara yang benar sejak dini. Anak-anak akan tumbuh menjadi orang yang memiliki akhlak yang mulia dan siap menjalani kehidupan yang penuh dengan tanggung jawab jika mereka dididik dengan baik (Al-Qasimi 2005).

Anak adalah anugerah Tuhan kepada orang tuanya. Sebagai pemegang amanah di hadapan Allah, orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk mendidik dan membimbing anak-anak mereka dengan sebaik mungkin. Anak-anak diciptakan oleh Allah dengan kekuatan pendorong alami yang dapat mengarahkan mereka ke arah yang baik atau buruk, tergantung pada apa yang mereka lakukan. Jika amanah ini diabaikan dan anak-anak tidak dididik dengan benar, orang tua akan memperoleh pahala dari Allah (Sabiq 1994).

Rasa ingin tahu, semangat, dan potensi adalah beberapa kekuatan alamiah yang dapat menjadi kebiasaan dan proses yang menghasilkan perilaku yang baik pada diri seseorang, baik secara lahiriah maupun batiniah, disebut pembinaan akhlak. Tujuannya adalah membuat seseorang menjadi orang yang seimbang dalam hubungannya dengan dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungannya. Peran orang tua dalam mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam keluarga, sangat terkait dengan pembinaan moral pada anak (Marzuki 2010).

Orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk memahami dan menanamkan nilai-nilai moral ini kepada anak-anak mereka. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa keluarga adalah tempat pertama di mana anak-anak belajar tentang sikap dan prinsip kehidupan. Ini adalah titik di mana anak mulai melihat dan mencontohkan berbagai tindakan dan sikap yang akan membentuk akhlak dan karakternya. Jika orang tua menunjukkan contoh yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan prinsip moral yang teguh.

Menurut M. Furqon Hidayatullah (2010), orang tua dan pendidik harus mempertimbangkan beberapa tahapan dalam pembinaan akhlak anak. Tahapan-tahapan ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa anak-anak berkembang dengan akhlak yang baik dan seimbang yang sesuai dengan ajaran Islam dan nilai-nilai universal yang diterima masyarakat.



## b. Pendidikan Tauhid

Pada usia inilah anak awal di ajarkan kalimat tauhid. Pada saat anak baru lahir orang tua harus mengucapkan kalimat "La Illaha illallah". Sesuai dengan hadist Nabi :

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ سُفْيَانَ قَالَ حَدَّثَنِي عَاصِمُ بْنُ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ  
رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدْنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ

(HR. Abudaud - 4441)

*"Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya dari Sufyan ia berkata; telah menceritakan kepadaku Ashim bin Ubaidullah dari 'Ubaidullah bin Abu Rafi' dari bapaknya ia berkata, "Aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengumandangkan adzan layaknya adzan shalat pada telinga Al Hasan bin Ali ketika dilahirkan oleh ibunya, Fatimah".*

Sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah r.a. mengatakan, "Aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengumandangkan adzan seperti adzan shalat pada telinga Al Hasan bin Ali ketika dilahirkan oleh ibunya, Fatimah." Hadis ini menunjukkan betapa pentingnya untuk memberi anak-anak kalimat tauhid dan syiar Islam sejak mereka lahir. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak harus diberi pendidikan agama yang mendalam sejak mereka lahir, seperti kalimat Laa ilaha illallah (Tidak ada Tuhan selain Allah), yang merupakan dasar dari aqidah Islam<sup>3</sup>.

Tidak diragukan lagi, upaya ini sangat berpengaruh dalam menanamkan tauhid, aqidah, dan iman pada anak-anak, kata Abdullah Nashih Ulwan. Pandangan pertama anak-anak tentang agama dan dunia dibentuk oleh apa yang mereka dengar. Akibatnya, mengucapkan kalimat tauhid pada telinga bayi, seperti yang dilakukan Rasulullah SAW kepada Al Hasan bin Ali, adalah langkah awal yang sangat penting dalam mendidik anak-anak agar mereka memahami keesaan Allah dan ajaran Islam dengan benar. Selain itu, Hakim meriwayatkan hadis dari Ibnu Abbas r.a., di mana Rasulullah SAW bersabda, "Bacakanlah kepada anak-anak kamu kalimat pertama dengan kalimat Laa ilaha illallah (Tidak ada Tuhan selain Allah)." Hadis ini menekankan betapa pentingnya mengajarkan anak-anak tauhid sejak usia

<sup>3</sup> Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fil Islam*, juz 1, h. 117-118.



dini agar mereka memiliki pemahaman yang kuat tentang siapa Tuhan mereka dan bagaimana menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, mendengarkan kalimat tauhid sebagai dasar keyakinan dimulai. (Ningsih and Lisnawati 2022).

### c. Pendidikan Budi Pekerti (Adab)

Orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk mendidik anak-anak budi pekerti (adab) pada usia 4 hingga 6 tahun. Pada usia ini, anak-anak mulai berkembang dalam kemampuan berinteraksi sosial dan memahami dunia sekitarnya, sehingga sangat penting bagi orang tua untuk memperkenalkan nilai-nilai moral yang baik dan mengajarkan sikap yang benar. Salah satu aspek yang paling penting dalam pendidikan budi pekerti pada usia ini adalah mengajarkan anak-anak cara berinteraksi dengan orang lain. (Ningsih and Lisnawati 2022).

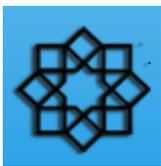
Orang tua juga harus memberi tahu anak mereka apa yang benar dan salah. Anak-anak harus belajar apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan agar mereka dapat membedakan tindakan yang sesuai dengan norma-norma yang diajarkan dalam agama dan masyarakat. Di usia ini, pendidikan budi pekerti juga mencakup instruksi tentang bagaimana anak-anak berperilaku setiap hari. Ini termasuk berbicara dengan sopan, menghormati orang lain, dan memahami aturan dan peraturan. Salah satu contohnya adalah hadis Nabi yang mengatakan, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." Hadis ini menunjukkan betapa pentingnya membangun sifat dan tingkah laku yang baik sejak kecil.

Dengan mendidik anak budi pekerti, orang tua tidak hanya menanamkan prinsip-prinsip moral, tetapi juga menanamkan landasan yang kuat bagi anak untuk tumbuh menjadi orang yang bermoral, jujur, bertanggung jawab, dan berinteraksi dengan baik dengan orang lain. (Ningsih and Lisnawati 2022). Karena anak-anak cenderung meniru apa yang dilihat orang dewasa di sekitar mereka, sebagai orang tua kita harus selalu memberi teladan yang baik kepada anak-anak kita.

حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ نَصْرٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ  
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ  
لِنَفْسِهِ

قَالَ هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ : (HR. Tirmidzi - 2439)

*"Telah menceritakan kepada kami Suwaid bin Nashr telah mengkhabarkan kepada kami Abdullah bin Al Mubarak dari Syu'bah dari Qatadah dari Anas dari nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Salah seorang dari kalian tidak dianggap beriman hingga mencintai untuk saudaranya seperti yang ia mencintai untuk dirinya sendiri." Berkata Abu Isa: Hadits ini shahih"*



Cinta dan kepedulian sesama sangat penting dalam ajaran Islam, seperti yang ditunjukkan dalam hadis, "Salah seorang dari kalian tidak dianggap beriman hingga mencintai saudaranya seperti yang ia mencintai dirinya sendiri." Rasulullah SAW menyatakan bahwa iman seseorang belum sempurna jika tidak memiliki rasa cinta yang tulus dan keinginan untuk memberikan kebaikan kepada saudaranya seperti yang ia inginkan untuk dirinya sendiri.

Maksud dari "cinta" dalam hadis ini adalah cinta yang meliputi segala aspek kehidupan, baik yang bersifat fisik (indera) maupun maknawi (batin). Ini berarti, seseorang yang beriman harus merasa senang dan bersyukur jika saudaranya mendapatkan kenikmatan atau kebaikan yang sama, baik dalam hal materi, penghargaan, maupun kebahagiaan spiritual. Cinta yang dimaksud bukanlah hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga mencakup kepentingan orang lain.

Selain itu, cinta ini menekankan pentingnya sikap tawadlu' (rendah hati). Seseorang yang beriman seharusnya tidak merasa iri atau ingin melebihi orang lain dalam hal apapun, melainkan senang melihat orang lain meraih kesuksesan dan kebahagiaan. Oleh karena itu, perasaan iri, dengki, atau berusaha untuk merugikan orang lain harus di jauhi, karena ini bertentangan dengan esensi dari cinta sejati yang diajarkan dalam Islam.

Dalam konteks ini, Nabi Muhammad SAW mengajarkan bahwa rasa cinta yang sejati tidak hanya berbicara tentang memberi, tetapi juga mencakup sikap hati yang bersih dari sifat-sifat buruk seperti dengki, iri hati, atau kecurangan. Semua itu merupakan perangai buruk yang harus di jauhi agar seseorang dapat hidup dengan damai dan harmonis, baik dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain. Dengan demikian, untuk mencapai iman yang sempurna, seseorang harus memiliki rasa cinta yang tulus, tidak hanya kepada dirinya sendiri, tetapi juga kepada sesama, dengan melepaskan segala bentuk keburukan dalam hati.

#### **d. Penanaman Tanggung Jawab**

Orang tua mulai berperan penting dalam menanamkan rasa tanggung jawab kepada anak mereka pada usia 7 hingga 8 tahun, dengan mewajibkan mereka untuk shalat. Pada usia ini, anak-anak mulai berkembang secara fisik dan mental, dan mereka mulai memahami konsep tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dan orang-orang di sekitar mereka. Sangat penting untuk membentuk karakter anak-anak di masa depan dengan mengajarkan mereka untuk bertanggung jawab sejak kecil.

Memerintahkan anak untuk shalat secara teratur adalah salah satu cara orang tua mengajarkan anak tanggung jawab. Shalat adalah salah satu ibadah yang mengajarkan anak untuk taat kepada Allah; itu juga mengajarkan mereka disiplin, waktu, dan kewajiban agama. (Khairun Nisa and Abdurrahman 2023). Sebuah hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Dawud mengatakan, "Perintahkan anak-anak kalian untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika mereka tidak melaksanakannya ketika mereka berusia sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka." Hadis ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan anak-anak mereka untuk terbiasa melakukan ibadah sejak kecil.



Selain itu, tujuan dari pendidikan tanggung jawab ini adalah untuk memberi anak pemahaman bahwa setiap tindakan memiliki akibat, baik di dunia maupun di akhirat.(Khoiriah and Alrasi 2023). Shalat mengajarkan anak-anak cara mengatur waktu, menjaga kebersihan, dan memenuhi kewajiban mereka dengan benar. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang tanggung jawab spiritual mereka, tetapi juga tanggung jawab sosial dan moral mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anak mereka dan selalu mendampingi mereka selama proses pembelajaran ini.

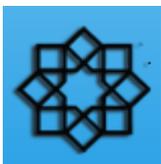
حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عِيسَى يَعْنِي ابْنَ الطَّبَّاعِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ  
الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ  
فَأَضْرِبُوهُ عَلَيْهَا: (HR. Abudaud - 417)

*"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Isa bin Ali bin Abi Thalib-Thabba' telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari Abdul Malik bin Ar-Rabi' bin Sabrah dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya".*

Hadis yang mengatakan, "Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya", menunjukkan betapa pentingnya pendidikan ibadah bagi anak-anak sejak usia dini. Dalam hadis ini, Rasulullah SAW mengajarkan orang tua untuk mengajarkan anak-anak mereka untuk melaksanakan shalat ketika mereka mencapai usia tujuh tahun. Pada usia ini, anak-anak mulai memahami dan mampu melakukan ibadah secara langsung. Namun, mereka mungkin masih belum sepenuhnya memahami makna dan kedalaman ibadah.

Kemudian, pada usia sepuluh tahun, jika anak masih tidak melaksanakan shalat, Rasulullah SAW memberikan pedoman agar orang tua memberi hukuman berupa pukulan, namun dengan batasan yang jelas. Pukulan yang dimaksudkan bukanlah pukulan kasar atau menyakiti, tetapi lebih kepada peringatan yang dilakukan dengan penuh kasih sayang. Pukulan ini bertujuan untuk memberikan pengajaran dan kesadaran kepada anak agar mereka memahami pentingnya shalat sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan, serta untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap ibadahnya.

Hadis ini juga mengajarkan tentang pentingnya pendidikan kedisiplinan, ketertiban, dan tanggung jawab dalam kehidupan seorang anak. Dalam melaksanakan shalat, anak tidak hanya diajarkan untuk taat kepada Allah, tetapi juga diajarkan untuk mengatur waktu, menjaga kebersihan, serta melaksanakan



ibadah dengan tertib dan disiplin. Hal ini adalah bagian dari pembentukan karakter yang lebih besar, di mana anak-anak belajar untuk menumbuhkan kedewasaan dan rasa tanggung jawab dalam diri mereka.

Namun, dalam menerapkan hukuman, orang tua harus selalu menjaga batas-batas kasih sayang dan tidak melampaui batas. Pukulan sebagai peringatan harus dilakukan dengan penuh hikmah dan kebijaksanaan, dengan tujuan untuk mendidik, bukan untuk menyakiti atau memarahi. Hal ini sejalan dengan prinsip Islam yang mengajarkan kasih sayang dalam mendidik dan mengarahkan anak-anak agar mereka tumbuh menjadi individu yang baik dan taat kepada Allah. (Rosdiana 2017).

#### **e. Pendidikan Kepedulian (Kasih Sayang)**

Kepedulian adalah rasa empati atau perhatian yang mendalam terhadap orang lain, yang mencakup perasaan ingin memahami dan membantu sesama. (Rosdiana 2017). Salah satu tugas utama orang tua adalah menanamkan rasa kepedulian ini pada anak-anak mereka. Kepedulian yang dimaksud tidak hanya berupa perhatian terhadap kebutuhan fisik, tetapi juga melibatkan sikap peduli terhadap perasaan, hak, dan kesejahteraan orang lain.

Pada usia sekitar 9 hingga 10 tahun, anak-anak mulai terbiasa bergaul dan berteman dengan teman sebaya mereka. Pada masa ini, mereka mulai membentuk hubungan sosial yang lebih kompleks dan membutuhkan bimbingan dari orang tua untuk memahami nilai-nilai kepedulian, kasih sayang, dan saling menghormati. Orang tua harus memberikan pengajaran tentang pentingnya rasa empati terhadap sesama, baik terhadap teman-teman sebaya, orang yang lebih tua, maupun orang yang lebih muda.

Pada usia ini, anak-anak harus diajarkan untuk menghormati dan menyayangi satu sama lain. Hadis Nabi SAW, "Barang siapa yang tidak menyayangi, maka dia tidak akan disayangi," menekankan pentingnya kasih sayang dan kepedulian sebagai bagian dari akhlak Islam yang mulia. Diharapkan anak-anak akan tumbuh menjadi individu yang peka terhadap perasaan orang lain, memiliki empati, dan mampu menghormati setiap orang dalam berbagai situasi dengan menanamkan nilai-nilai ini.

Selain itu, pendidikan kepedulian ini mengajarkan bagaimana menunjukkan kasih sayang kepada orang lain, seperti adik-adik atau bahkan binatang dan lingkungan sekitar. Anak-anak harus dipahami bahwa kasih sayang tidak hanya untuk orang yang kita kenal atau yang sebanding dengan kita, tetapi juga untuk semua makhluk tanpa memandang usia, status, atau kedudukan. Orang tua dapat mendidik anak-anak mereka dengan pendidikan kepedulian yang baik untuk menjadi orang yang peduli terhadap orang lain dan diri mereka sendiri. Ini adalah langkah awal



menuju masyarakat yang lebih harmonis di mana kasih sayang dan kepedulian menjadi dasar hubungan antar orang.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي إِسْمَاعِيلَ عَنْ  
عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ هِلَالٍ قَالَ سَمِعْتُ جَرِيرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ حُرِمَ الرَّفْقَ حُرِمَ الْخَيْرَ أَوْ مَنْ يُحْرَمَ الرَّفْقَ يُحْرَمَ الْخَيْرَ (HR.

Muslim- 4696) :

*"Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya; Telah mengabarkan kepada kami 'Abdul Wahid bin Ziyad dari Muhammad bin Abu Isma'il dari 'Abdur Rahman bin Hilal dia berkata; Aku mendengar Jarir bin 'Abdullah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Barang siapa dijauhkan dari sifat lemah lembut (kasih sayang), berarti ia dijauhkan dari kebaikan."*

Hadits, "Barang siapa dijauhkan dari sifat lemah lembut (kasih sayang), berarti ia dijauhkan dari kebaikan," memberikan gambaran yang sangat baik tentang seberapa penting sifat kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah SAW mengajarkan umatnya untuk selalu lemah lembut dan penuh kasih sayang. Hal ini menunjukkan bahwa kasih sayang adalah salah satu nilai utama dalam ajaran Islam yang mendasari interaksi sosial antara sesama manusia. Berdasarkan hadits ini, Rasulullah SAW menyatakan bahwa kebaikan dan kebahagiaan seseorang tidak dapat terjadi tanpa adanya sifat lemah lembut, yang sering disebut sebagai kasih sayang. Karena kasih sayang, kita tidak hanya dapat mendekatkan diri kita kepada Allah, tetapi juga dapat mempererat hubungan kita satu sama lain. Sangat sulit bagi seseorang untuk mencapai kedamaian dalam hidupnya jika mereka tidak memiliki kasih sayang.

Ajaran ini sangat penting untuk ditanamkan pada usia anak-anak. Anak-anak adalah generasi yang akan membentuk masa depan negara. Oleh karena itu, mereka harus terlibat dalam proses pembelajaran nilai-nilai kepedulian, kasih sayang, dan toleransi sejak kecil. Ini tidak hanya mengajarkan kita cara mencintai satu sama lain, tetapi juga tentang pentingnya menghormati dan memahami apa yang dirasakan orang lain.

Sangat penting untuk mengajarkan anak untuk berperilaku lemah lembut, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Selain itu, mereka harus dididik untuk menghindari sifat egois, kasar, dan tidak peduli terhadap orang lain. Dengan demikian, anak-anak akan tumbuh menjadi individu yang lebih baik yang peduli pada orang lain dan diri mereka sendiri. Dididik dengan nilai kasih sayang pada usia ini akan membuat mereka menjadi orang yang penuh kasih dan baik hati, yang akan berdampak positif pada masyarakat secara keseluruhan. Akibatnya, hadits ini mengingatkan kita semua, terutama orang tua dan pendidik, untuk



memberikan teladan dan pengajaran kasih sayang yang baik kepada anak-anak. Dengan demikian, generasi berikutnya memiliki kesempatan untuk menjadi generasi.

#### **f. Pendidikan Kemandirian pada Usia 10-12 Tahun**

Pada usia sepuluh hingga dua belas tahun, anak berada dalam fase perkembangan yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan identitas dirinya. Ini adalah fase transisi di mana mereka telah mengalami berbagai pengalaman yang membentuk cara mereka berpikir, bersikap, dan berperilaku. Selama periode perkembangan ini, anak-anak mulai mematangkan karakter mereka sendiri dan belajar menjadi mandiri.

Pada tahap ini, anak tidak hanya belajar tentang apa yang diharapkan darinya dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga mulai memahami bagaimana mereka dapat mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas pilihan yang diambil. Fase ini adalah masa di mana pendidikan kemandirian menjadi sangat penting. Kemandirian yang dimaksud bukan hanya dalam hal tugas-tugas rumah atau kegiatan sehari-hari, tetapi juga dalam hal pemahaman tentang aturan, nilai-nilai, serta konsekuensi dari setiap tindakan yang diambil.

Pada usia ini, anak sudah mulai mampu mengenal dan membedakan antara apa yang diperintahkan atau dianjurkan, dan apa yang dilarang atau dihindari. Mereka mulai lebih memahami batasan-batasan yang ada dan mulai dapat menilai serta memutuskan apakah suatu tindakan sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka, baik oleh orang tua, guru, maupun lingkungan sosial mereka. Mereka mulai tahu bahwa setiap tindakan yang dilakukan memiliki akibat atau konsekuensi tertentu, baik itu positif maupun negatif.

Pendidikan kemandirian pada usia 10 hingga 12 tahun sangat bergantung pada pembekalan orang tua dan pendidik dalam memberikan bimbingan yang tepat. Dalam fase ini, anak perlu diberi kebebasan untuk mengambil keputusan sederhana namun bermakna, sekaligus dibimbing untuk memahami dan menerima tanggung jawab atas pilihan-pilihannya. Misalnya, mereka dapat diberikan kebebasan dalam menentukan kegiatan yang ingin mereka lakukan, namun tetap harus mengingatkan mereka untuk mempertimbangkan waktu dan prioritas yang ada. Lebih jauh, anak-anak pada usia ini juga mulai menunjukkan minat dan keinginan untuk lebih aktif dalam menentukan jalan hidup mereka, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun kegiatan lain. Oleh karena itu, pendidikan kemandirian harus mengimbangi pengawasan yang bijak dan kebebasan untuk mengeksplorasi.



Dengan mengajarkan nilai-nilai kemandirian pada usia ini, anak-anak tidak hanya memperoleh keterampilan praktis, tetapi mereka juga belajar tentang tanggung jawab pribadi dan resiko yang terkait dengan pilihan mereka. Pendidikan kemandirian ini akan membangun mereka menjadi orang yang percaya diri, bertanggung jawab, dan mampu menangani tantangan hidup dengan cara yang lebih rasional.

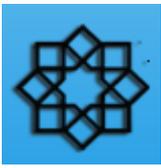
حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ ثَوْرٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنْ الْمُقْدَامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ (HR. Bukhari - 1930)

*"Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Musa telah mengabarkan kepada kami 'Isa bin Yunus dari Tsaur dari Khalid bin Ma'dan dari Al Miqdam radliallahu 'anhu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada seorang yang memakan satu makananpun yang lebih baik dari makanan hasil usaha tangannya sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Allah Daud AS memakan makanan dari hasil usahanya sendiri."*

Kutipan ini memiliki pesan yang sangat dalam tentang pentingnya kerja keras dan menjadi diri sendiri. Kalimat "Tidak ada seorang yang memakan satu makanan pun yang lebih baik dari makanan hasil usaha tangannya sendiri" menunjukkan bahwa makanan yang dihasilkan melalui kerja keras dan usaha sendiri adalah yang paling memuaskan dan berharga. Rasa kebanggaan, kepuasan, dan keikhlasan yang dihasilkan dari makanan yang kita buat dengan jerih payah kita sendiri muncul karena kita tahu bahwa semua upaya yang kita lakukan berkontribusi untuk mencapainya. Melalui hadits ini, Rasulullah SAW menekankan pentingnya kerja keras dan kebebasan. Hal ini juga mencerminkan ajaran Islam, yang mendorong umatnya untuk bekerja dengan tekun dan berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara yang halal. Bekerja keras tidak hanya menghasilkan uang.

Hadits ini juga mengingatkan kita pada teladan Nabi Allah Daud AS. Meskipun dia adalah nabi yang dimuliakan oleh Allah, Nabi Daud tidak pernah merasa malu untuk bekerja dengan tangan sendiri. Beliau bekerja sebagai pandai besi, membuat alat-alat besi sendiri, dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Ini menunjukkan bahwa dalam Islam, bekerja keras dan mencari nafkah dengan usaha sendiri sangat dihargai, tidak peduli status atau kedudukan seseorang.

Dengan mengikuti teladan Nabi Daud AS, kita diajarkan untuk tidak bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidup kita, kecuali



kepada Allah. Ini juga mencerminkan kesederhanaan dan keteladanan Nabi Daud yang hidup sederhana meskipun dia memiliki kedudukan yang tinggi di hadapan Allah. Makanan yang diperoleh dengan usaha sendiri dianggap memiliki nilai yang lebih besar.

Makanan yang dihasilkan dengan usaha sendiri dianggap lebih berharga dan berharga karena mengandung kerja keras, doa, dan keberkahan dari Allah. Secara keseluruhan, hadits ini mengajarkan kita untuk bekerja dengan tangan sendiri dengan penuh semangat dan tidak malu. Kerja keras tidak hanya menghasilkan uang halal, tetapi juga menghasilkan kebahagiaan dan keberkahan yang lebih besar. Ini karena segala sesuatu yang diperoleh melalui usaha sendiri lebih berharga dan menyenangkan. (Fadillah 2015).

#### **g. Pendidikan Bermasyarakat**

Anak-anak di atas usia 13 tahun telah memasuki tahap remaja, di mana mereka berkembang secara fisik, emosional, dan sosial. Dianggap bahwa anak-anak pada usia ini memiliki kepribadian yang lebih stabil dan siap untuk bergaul dan berinteraksi dengan orang lain. Remaja memperoleh kepribadian ini dari pengalaman awal mereka dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial lainnya. Pengalaman ini membantu mereka lebih baik beradaptasi dengan dunia luar dan menjalankan peran sosialnya.

Pendidikan bermasyarakat pada usia remaja ini sangat penting karena mereka berada dalam fase kehidupan yang sangat sensitif, di mana mereka mulai mencari identitas diri, mengembangkan pola pikir, dan membentuk nilai-nilai hidup yang akan membimbing mereka di masa depan. (Suryana et al. 2022). Oleh karena itu, pendidikan pada tahap ini harus fokus pada penanaman nilai-nilai integritas, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang lain, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial yang beragam (Nizzah et al. 2024).

Orang tua dan pendidik memiliki peran penting dalam membantu anak memahami bagaimana cara berinteraksi dengan masyarakat secara positif dan konstruktif. Mereka perlu diajarkan untuk menghargai perbedaan, bekerja sama dalam kelompok, dan mengembangkan empati terhadap orang lain. Selain itu, kemampuan beradaptasi menjadi kunci agar anak bisa hidup harmonis dengan lingkungan sosial yang terus berubah.

Jika anak-anak melakukan langkah-langkah pendidikan sejak usia dini dengan baik, anak-anak pada usia remaja hanya perlu memperbaiki dan mengembangkan kemampuan yang sudah mereka miliki. Misalnya, mereka memiliki pemahaman yang kuat tentang pentingnya menjaga hubungan baik dengan orang lain dan empati. Pada usia ini, akan lebih mudah bagi anak untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam



kehidupan sehari-hari, baik dengan orang tua, teman sebaya, dan masyarakat secara keseluruhan.

Oleh karena itu, pendidikan bermasyarakat adalah proses yang berkelanjutan di mana remaja diharapkan tumbuh menjadi individu yang tidak hanya mandiri dan bertanggung jawab tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat secara keseluruhan. Hal ini akan membantu mereka tumbuh menjadi orang yang tidak hanya empati, mampu menghargai keragaman, dan mampu bekerja sama dengan orang lain.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ أَخْبَرَنَا هُشَيْمٌ عَنْ أَبِي بَشِيرٍ عَنْ أَبِي الْمُتَوَكَّلِ  
عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
كَانُوا فِي سَفَرٍ فَمَرُّوا بِحَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ فَاسْتَضَافُوهُمْ فَلَمْ يُضِيفُوهُمْ  
فَقَالُوا لَهُمْ هَلْ فِيكُمْ رَاقٍ فَإِنَّ سَيِّدَ الْحَيِّ لَدَيْعٌ أَوْ مُصَابٌ فَقَالَ رَجُلٌ مِنْهُمْ نَعَمْ  
فَأَتَاهُ فَرَاقَاهُ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ فَبَرَأَ الرَّجُلُ فَأَعْطِي قَطِيعًا مِنْ غَنَمِ قَائِي أَنْ يَقْبَلَهَا  
وَقَالَ حَتَّى أَذْكَرَ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَاللَّهِ مَا رَقِيتُ إِلَّا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ فَتَبَسَّمَ  
وَقَالَ وَمَا أَدْرَاكَ أَنَّهَا رُفِيَةٌ ثُمَّ قَالَ خُدُّوا مِنْهُمْ وَاضْرِبُوا لِي بِسَهْمٍ مَعَكُمْ حَدَّثَنَا  
مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ نَافِعٍ كِلَاهُمَا عَنْ عُندَرِ مُحَمَّدِ بْنِ جَعْفَرٍ عَنْ  
شُعْبَةَ عَنْ أَبِي بَشِيرٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ فِي الْحَدِيثِ فَجَعَلَ يَفْرَأُ أُمَّ الْقُرْآنِ  
وَيَجْمَعُ بَرَاقَهُ وَيَنْفُلُ فَبَرَأَ الرَّجُلُ (HR.Muslim 4080)

*“Diriwayatkan daripada Abu Said al-Khudri r.a katanya: Sesungguhnya beberapa orang dari kalangan Sahabat Rasulullah saw. sedang berada dalam perjalanan. Mereka pergi ke salah sebuah kampung Arab dan mereka berharap agar boleh menjadi tetamu kepada penduduk kampung tersebut. Namun ternyata penduduk kampung itu tidak mau menerima mereka. Tetapi ada yang bertanya: Apakah ada di antara kamu yang boleh menjampi? Karena ketua atau penghulu kampung kami terkena sengat. Salah seorang dari para Sahabat menjawab: Ya, ada. Lalu beliau menemui ketua kampung tersebut dan menjampinya dengan surah al-Fatihah. Kemudian ketua kampung tersebut sembuh, maka Sahabat tersebut diberi beberapa ekor kambing. Beliau tidak mau menerimanya dan mengajukan syarat: Aku akan menyampaikannya kepada Nabi s.a.w, beliau pun pulang menemui Nabi saw. dan menyatakan pengalaman tersebut. Beliau berkata: Ya Rasulullah! Demi Allah, aku hanya menjampi dengan surah al-Fatihah. Mendengar kata-kata*



*itu, Rasulullah saw. tersenyum dan bersabda: Tahukah engkau, bahwa al-Fatihah itu memang merupakan jampi. Kemudian baginda bersabda lagi: Ambillah pemberian daripada mereka dan pastikan aku mendapatkan bahagian bersama kamu".<sup>4</sup>*

Hadits yang Anda sebutkan menggambarkan situasi sosial yang terjadi antara suku bangsa Arab pada masa Nabi Muhammad SAW, yang menunjukkan pentingnya hubungan saling memenuhi kebutuhan dan saling bekerja sama. Dalam konteks ini, hadis tersebut menjelaskan bagaimana suatu hubungan sosial dapat berkembang, namun juga bisa terhambat atau bahkan tercipta ketegangan akibat pandangan negatif atau ketidakpercayaan antara kelompok-kelompok yang terlibat.

Pandangan negatif terhadap orang Arab yang berkunjung menyebabkan munculnya kelompok sosial tertentu. Sahabat Rasul mengunjungi suku Arab dengan harapan diterima dengan baik sebagai tamu. Namun, mereka kecewa ketika kehadiran mereka ditolak. Penolakan ini disebabkan oleh keadaan yang mencekam di masyarakat, terutama karena kepala suku sakit karena tersengat. Ketika situasi menjadi lebih rumit dalam situasi yang penuh dengan ketegangan, kepala suku memanfaatkan kesempatan ini untuk menguji keberanian sahabat Rasul daripada menerima mereka sebagai tamu dengan hati terbuka.

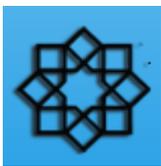
Penolakan ini mencerminkan adanya ketegangan sosial yang timbul akibat ketidakpercayaan atau kekhawatiran yang mendalam dalam masyarakat tersebut. Suasana yang mencekam membuat orang lebih cenderung waspada dan lebih terfokus pada keuntungan pribadi atau kelompok daripada menjalin hubungan sosial yang saling menguntungkan. Kepala suku yang sedang sakit, misalnya, lebih memilih untuk memanfaatkan kedatangan sahabat Rasul untuk menanyakan apakah mereka bisa mengobati penyakitnya, daripada menerima mereka secara tulus sebagai tamu.

Hal ini mengajarkan kita bahwa hubungan sosial antar suku bangsa atau kelompok sosial tidak selalu berjalan mulus. Ketegangan atau ketidakpastian dapat memengaruhi cara kelompok-kelompok tersebut berinteraksi satu sama lain. Namun, hadis ini juga mengingatkan kita tentang pentingnya saling memahami dan bekerja sama dalam situasi yang penuh tantangan. Kepercayaan dan niat baik dalam hubungan sosial menjadi kunci utama dalam membangun hubungan yang harmonis dan saling menguntungkan, apalagi ketika dihadapkan pada kondisi yang sulit dan penuh tekanan.

Secara keseluruhan, hadis ini menunjukkan bahwa dalam setiap interaksi sosial, baik itu antar suku bangsa atau individu, perlu adanya keterbukaan, empati, dan niat baik.

---

<sup>4</sup>Abu Abdullah Ibn Muhammad Ismail al-Bukhari, *shahih al-Bukhari* (Saudi Arabia: Idaratul Buhuts Ilmiah wa Ifta' wa al- Irsyad, tt), kitab Kelebihan Al-Qur'an, hadis no. 4623. Lihat Hadis Muslim, kitab Salam, hadis no. 4080; Tirmizi, kitab Perobatan, hadis no. 1989; Abu Daud, kitab Jual Beli, hadis no. 2965.



Ketegangan sosial sering kali muncul akibat ketidakpercayaan, dan dalam keadaan seperti ini, penting bagi setiap pihak untuk berusaha memahami dan memenuhi kebutuhan satu sama lain, tanpa menyisakan rasa curiga atau ketakutan yang berlebihan.(Yusuf, Suryani, and Kalsum 2022).

## **KESIMPULAN**

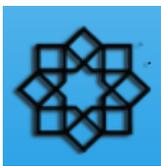
Hubungan antara saudara kandung sangat unik, karena meskipun terjalin konflik atau perselisihan, keduanya tetap memiliki ikatan darah yang tak terputus. Saudara yang lebih sukses dapat membantu saudara lainnya dengan tulus. Penting bagi saudara untuk menjaga hati dan perasaan satu sama lain. Dalam keluarga, etika komunikasi menjadi landasan moral yang mengatur sikap dan perilaku dalam interaksi. Pendidikan keislaman perlu dilakukan secara simultan dan berkesinambungan, dimulai dengan pengajaran nilai-nilai dasar seperti tauhid, budi pekerti, tanggung jawab, kepedulian, kemandirian, dan pendidikan sosial. Peran keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama sangat penting dalam membentuk psikologis dan perilaku anak. Nilai-nilai Islam yang diajarkan di keluarga akan lebih mudah dipahami dan diinternalisasi anak, yang kemudian diperkuat melalui pendidikan di sekolah dan masyarakat.

Orang tua dan anggota keluarga harus saling memahami hak dan kewajiban masing-masing saat menerapkan pendidikan keluarga. Orang tua harus memahami apa yang dibutuhkan anak, dan anak-anak harus menghormati dan mengikuti apa yang disampaikan orang tua mereka selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Khalifah Ali bin Abi Thalib menyatakan bahwa orang tua tidak boleh memaksakan anak-anak untuk belajar sesuai dengan zaman mereka, karena anak-anak diciptakan untuk menghadapi tantangan dari zaman yang berbeda. Pendidikan tauhid, budi pekerti, tanggung jawab, kepedulian, kemandirian, dan pendidikan bermasyarakat adalah semua aspek yang harus diajarkan kepada anak oleh orang tua. Untuk membentuk karakter anak, ayah dan ibu harus bekerja sama untuk melakukan perilaku moral sejak dini. Tujuannya adalah untuk mendidik anak-anak untuk memiliki akhlakul karimah, yang mencakup akhlak kepada Allah, Rasulullah, dan dirinya sendiri.

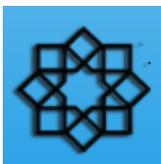
Sangat penting untuk memiliki akhlak yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an, terutama di tengah krisis sosial dan kesehatan jiwa yang melanda masyarakat. Ketidaksiuaian antara keinginan untuk memenuhi kebutuhan material dan nilai moral sering menyebabkan konflik internal dalam diri manusia. Tuntunan Allah, yang dapat ditemukan dalam Al-Qur'an dan hadis, dapat membantu mengintegrasikan aspek ruhaniah dan jasmaniah manusia.

## **BIBLIOGRAFI**

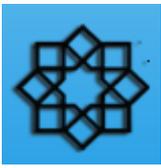
Abdi, Khairul, and Erman Anom. 2023. "Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Kepenghuluan Panipahan Darat



- Kecamatan Pasir Limau Kapas." *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 16(02):252-69. doi: 10.32806/jf.v16i02.6270.
- Adriansyah, Rian, and Nabila Riski Ananda. 2022. "Penggunaan Twitter Sebagai Medium Distribusi Berita Dan News Gathering Oleh Tirto.Id." Pp. 35-45 in *Jurnal Prosiding Ilmu SOSial dan Ilmu Politik Universitas Dharmawangsa*. Vol. 2.
- Al-Qasimi, Muhammad Jamaluddin. 2005. *Maui'dzah Al-Mukminin Min Ihya Ulumiddin*. Jilid II. Jakarta: Dar al Kutub al Islamiyah.
- Arabi, Arianto, Indra Harahap, and Endang Ekowati. 2020. "Konsep Persaudaraan Dalam Pandangan Islam Dan Budha." *Jurnal Ushuluddin* 19(1):102-29. doi: 10.55759/zam.v3i1.56.
- Astuti, Margaretha Tri, and Laras Triayunda. 2023. "Komunikasi Keluarga Sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga." *Journal Of Social Science Research Volume* 3(2):4609-17.
- Baihaqi, M. Novan, Jenny Ratna Suminar, and Ditha Prasanti. 2024. "POLA KOMUNIKASI ANGGOTA KELUARGA DENGAN PENYANDANG STROKE ISKEMIK SEBAGAI UPAYA PEMULIHAN." *Humanus: Jurnal Sosiohumaniora Nusantara* 1(3):444-58.
- Fadillah, Nur. 2015. "Menumbuhkan Jiwa Entrepreneurship Muslim Yang Sukses." *Eksis: Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis* 10(1). doi: 10.26533/eksis.v10i1.56.
- Gunadarma, Universitas, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Gunadarma, Fakultas Ilmu Komunikasi, and Universitas Gunadarma. 2024. "KOMUNIKASI INTERPERSONAL KELUARGA DALAM MENJAGA KESEHATAN MENTAL." 3(3):8-14.
- Hesti Agusti Saputri, Siti Nur Kholifah, Farzila Wati, and Rajif Adi Sahroni. 2024. "Peran Sosial Umat Dalam Membangun Solidaritas Menurut Tafsir Surah At-Taubah Ayat 71." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2(5):01-19. doi: 10.61132/jmpai.v2i5.477.
- Khairun Nisa, Siti, and Zulkarnain Abdurrahman. 2023. "Pola Asuh Orang Tua Dalam Pelaksanaan Ibadah Sholat Anak." *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4(1):517-27. doi: 10.37985/murhum.v4i1.260.
- Khoiriah, and Fitri Alrasi. 2023. "Tanggung Jawab Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam Responsibility of Child Education in Islamic Perspective." *Jurnal Media Ilmu* 1(2):164-72.
- Kusaini, Utami Niki. 2024. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Hubungan Dan Interaksi Antar Keluarga." *Innovative: Journal of Social Science Research* 2(1):1-13.
- Ma'arif, Bambang S. 2010. *Komunikasi Dakwah: Paradigma Untuk Aksi*. Cet.1. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Maria, Pismaria Cema. 2022. "Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak." *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 4(1):17-23. doi: 10.30631/smartkids.v4i1.109.



- Martiastuti, Kenty. 2020. "Pengaruh Persepsi Nilai Anak Terhadap Gaya Pengasuhan Pada Keluarga Dengan Anak Usia Dini." *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)* 7(01):15-25. doi: 10.21009/jkkp.071.02.
- Marzuki. 2010. *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*. Yogyakarta: Debut Wahana Press.
- Ngalimun. 2017. *Ilmu Komunikasi : Sebuah Pengantar Praktis*. Cet.1. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Ningsih, Sri Rahayu, and Santi Lisnawati. 2022. "Menanamkan Nilai Tauhid Melalui Kalimat Toyyibah Pada Anak Tingkat SD Di Kampung Gunung Koneng." *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 6(1):22-32.
- Nizzah, Hanifatun, Nirmala Amelia, Ananda Dwi Putri, and Savira Mahesa Azhirakeisha. 2024. "Pendekatan Psikologis , Sosiologis , Dan Antropologis Dalam Mengembangkan Nilai Moral Dan Karakter Siswa SD Dengan Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Kurikulum Merdeka." *Journal on Education* 07(01):2969-80.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. 2011. *Komunikasi Dan Informasi: Tafsir Al-Qur'an Tematik*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Pulthinka, Sepma. 2023. "ISLAM NUSANTARA: Model of Tolerance and Integration of Religious Communities through the Cultural Traditions of Meroah Taon and Balit." *Jurnal Bimas Islam* 16(1):201-40. doi: 10.37302/jbi.v16i1.940.
- Putra, Aditya Marsela, and Veny Purba. 2020. "Penggunaan Komunikasi Non-Verbal Dalam Bertukar Informasi Ketika Berkendara Bersama Dikalangan Anggota Forum Nusantaride Aditya." *Jurnal Purnama Berazam* 2(1):37-44.
- Rosdiana. 2017. "Prinsip Dasar Pendidikan Anak Menurut Perspektif Al-Qur'an." *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1(1):105-20. doi: 10.24252/idaarah.v1i1.4131.
- Rustina. 2020. "Keluarga Dalam Kajian Sosiologi." *MUSAWA* 6(2):287-322.
- Sabiq, Sayid. 1994. *Islam Dipandang Dari Segi Rohani-Moral-Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sari, Milya, and Asmendri Asmendri. 2020. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science* 6(1):41-53. doi: 10.15548/nsc.v6i1.1555.
- Siregar, Dahris, Karolina Sitepu, Mospa Darma, Khairun Na'im, M. Tommy Umuro Tarigan, Razali Razali, and Faisal Sadat Harahap. 2023. "Studi Hukum Tentang Tingkat Perceraian Dan Efeknya Terhadap Anak." *Jurnal Derma Pengabdian Dosen Perguruan Tinggi (Jurnal DEPUTI)* 3(2):178-85. doi: 10.54123/deputi.v3i2.276.
- Situmorang, Yehezkiel, Merline Kukus, Angraini M. Bondi, and Michael G. Patuwo. 2022. "Peran Komunikasi Keluarga Dalam Pembangunan Karakter Anak Usia Remaja Di SMP Negeri 2 Likupang Timur." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Februari 2022(2):220-25*. doi: <http://10.5281/zenodo>.
- Soelaeman, Moehammad Isa. 1994. *Pendidikan Dalam Keluarga*. Bandung: Alfabeta.



- Solikin, Nur. 2018. *Rumahku Madrasahku: Jadikan Rumah Sebagai Pusat Inspirasi Anak*. Yogyakarta: Laksana.
- Suryana, Ermis, Amrina Ika Hasdikurniati, Ayu Alawiya Harmayanti, and Kasinyo Harto. 2022. "Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8(3):1917-28. doi: 10.58258/jime.v8i3.3494.
- Susiana, and Neneng Desi Susanti. 2023. "Analisis Pola Komunikasi Interpersonal: Fondasi Pilar Keluarga Sakinah." *JAWI: Journal of Ahkam Wa Iqtishad* 1(4):249-58.
- Tibo, Paulinus, and Nadia Arbina Sembiring. 2024. "Jurnal Darma Agung KOMUNIKASI EFEKTIF ORANG TUA DAN KAUM REMAJA DI ERA." *Jurnal Darma Agung* 32(5):34-42. doi: <https://dx.doi.org.10.46930/ojsuda.v32i5.4790>.
- Tokoro, Hanny Hans. 2020. "Peranan Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Anak Pada Kampung Inggiri Distrik Biak Kota Kabupaten Biak Numfor the Role of Parents in Shapeing Children'S Behavior in Kampung Inggiri, Biak Kota District Biak Numfor District." *Copi Susu : Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi* 2(1):31-38.
- Yusuf, Erwani, Ade Irma Suryani, and Ummi Kalsum. 2022. "PENGARUH Kemampuan Komunikasi Interpersonal Dosen Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Di Program Studi Pendidikan Ekonomi Fkip Umb." *Edunomia : Jurnal Ilmiah Pendidkan Ekonomi* 2(2):103-8.